

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas motor merupakan salah satu kelompok sosial. Komunitas motor merupakan wadah untuk berkumpul dan berinteraksi bagi seseorang yang memiliki ketertarikan dan hobi yang menggunakan sepeda motor sebagai media pemuas hobi dan ketertarikannya. Komunitas motor memiliki dua semboyan, semboyan pertama “*Bikers atau riders*” artinya pengendara motor, yang biasanya digunakan untuk sebutan atau panggilan seluruh anggota komunitas motor dan semboyan yang kedua yaitu “*All Bikers Is Brother*”, semboyan ini mengartikan bahwasannya semua pengendara motor adalah saudara (Ramadhan & Hardiansyah, 2020).

Di Indonesia kedua semboyan tersebut bagi para anggota komunitas motor sudah sangat di kenal umum, karena jumlah komunitasnya yang bahkan mencapai puluhan komunitas di dalamnya. Tidak hanya dari kalangan Motor Gede (MOGE), komunitas motor ini juga bahkan sampai ke motor matic dan motor klasik. Kehidupan para *bikers* juga memiliki berbagai macam kegiatan di dalamnya seperti kegiatan ngumpul bareng atau yang biasa di sebut kopdar, touring hingga Bakti Sosial (BAKSOS) yang biasanya dicantumkan dalam program kerja suatu komunitas (Yusri, 2020).

Oleh karena itu para anggota komunitas motor dalam berinteraksi dengan komunitas lain, semboyan tersebut menjadi modal sosial mereka untuk dapat mendekatkan diri mereka. Sehingga diantara anggota komunitas motor saling mengenal dan muncullah rasa persaudaraan (*brotherhood*) yang kental diantara komunitas motor.

Komunitas motor juga biasanya mempunyai *base camp* (tempat kumpul) seperti di rumah sesama anggota, cafe, dan joglo. Tempat tersebut digunakan mereka untuk berkumpul, berinteraksi, bertukaran pikiran bersama dan merancang suatu kegiatan di dalam komunitas motor tersebut. Tidak sedikit kegiatan tersebut melibatkan masyarakat dan POLRI untuk mensukseskan kegiatan dalam komunitas motor ini (Asisdiq & Side, 2021).

Modal sosial yang ada pada anggota suatu komunitas maksudnya yaitu suatu hubungan atau serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok komunitas yang sifatnya saling terkait, dengan didasarkan pada nilai kepercayaan, norma dan jaringan sosial serta juga merupakan suatu kapabilitas yang muncul dari kepercayaan di dalam sebuah masyarakat secara umum. Oleh karena itu banyak komunitas motor menganut sistem modal sosial di dalamnya sehingga mereka dapat dengan cepat berinteraksi saling mengenal, dan bekerja sama antar sesama.

Saling mengenal dan kerja sama di dalam komunitas motor ini biasanya sering menunjukkan eksistensinya dengan cara melakukan kegiatan sosial, seperti memberi bantuan pasca bencana, menolong orang atau teman saat motornya rusak pada saat perjalanan, melakukan bakti sosial seperti melakukan gorong royong membersihkan sampah, menjenguk teman yang sedang sakit, datang ke pesta undangan pernikahan salah satu anggota komunitas dan masih banyak kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan itu terlaksana karena ada modal sosial didalamnya yang sangat melekat dalam diri masing-masing anggota komunitas (Kurnianto, 2022).

Namun tak jarang juga komunitas motor ini sering disamakan dengan geng motor. Memang biasanya kemunculan geng motor ini berawal dari komunitas motor yang muncul dan mereka memiliki ketertarikan dalam hal olahraga yang diwujudkan oleh mereka dengan balapan

ilegal atau balap liar, melalui balap liar inilah mereka berupaya untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan komunitas motor, namun karena ada persaingan yang tidak sehat diantara komunitas ini. Akhirnya, geng motor ini berperilaku buruk dan mengganggu ketertiban umum. Tidak jarang juga bertindak anarkis, seperti: tawuran antar geng motor, penjarahan, pemerkosaan, pengeroyokan, perampokan, pengrusakan, dan tindak kejahatan lainnya. Geng motor dalam beraksi tidak pernah melakukan secara sendiri, tetapi mereka beraksi secara berkelompok dengan jumlah yang tidak sedikit dari yang hanya berjumlah puluhan hingga ribuan. Hal ini menunjukkan adanya modal sosial yang menguatkan hubungan mereka hingga mereka bisa bekerja sama dengan jumlah yang banyak (Budi & Putra, 2024).

Hampir di seluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia terdapat komunitas motor. Komunitas motor berdiri dan terbentuk akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan komunitas motor. Salah satu upaya menunjukkan eksistensi komunitas motor adalah berinteraksi dengan anggota komunitasnya maupun komunitas motor lain. Saling mengenal dalam komunitas motor ini memunculkan suatu jaringan sosial dalam komunitas motor yang ada di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara yang dikenal sebagai kota leman.

Di Kota Tebing Tinggi banyak bermunculan komunitas-komunitas motor di kalangan masyarakat, baik itu komunitas yang dari satu varian motor hingga yang terdiri dari berbagai varian motor. Orang-orang yang tergabung atau menjadi anggota dalam suatu komunitas motor sering disebut dengan *bikers* atau anak motor untuk bahasa yang lebih dikenal.

*Riders Scorpio Tebing Tinggi (RSTT)* adalah satu diantara banyaknya komunitas motor di Kota Tebing Tinggi. RSTT sendiri menaungi khusus pengguna motor Yamaha Scorpio yang dikenal sebagai pengguna motor yang solid dan jaringannya sangat laus mencapai di seluruh

penjuru Indonesia. Walaupun hanya menaungi pengguna motor Scorpio, mereka tetap ramah dan sopan kepada komunitas motor lainnya dan sering pula melakukan kerjasama untuk melakukan suatu kegiatan.

Kegiatan yang diadakan RSTT sifatnya dari *bikers*, oleh *bikers*, dan untuk *bikers*. Salah satu agendanya adalah *family gathering* yang diadakan enam bulan sekali melalui *event* kopdar dan ada juga agenda yang satu tahun sekali wajib dilaksanakan yaitu peringatan ulang tahun terbentuknya komunitas RSTT. Kegiatan lain yang menjadi agenda yaitu kegiatan kopdar bersama komunitas motor yang lainnya, hal itu adalah wujud kerjasama antar komunitas motor dan menciptakan modal sosial didalamnya.

Dari data observasi awal peneliti, tidak sedikit anggota RSTT terlibat dalam geng motor. Geng motor biasanya bergerak berkelompok dan menggunakan sepeda motor sama seperti komunitas motor juga, namun geng motor ini berperilaku negatif. Sehingga masyarakat menganggap geng motor dan komunitas motor tidak ada bedanya, karena masyarakat melihat mereka bergerak secara beramai-ramai, akhirnya menyamakan komunitas motor dan geng motor namun hal ada satu yang berbeda, yaitu komunitas biasanya memiliki baju seragam mereka sendiri dan kepengurusan yang jelas sedangkan geng motor tidak ada. (Observasi Awal 10 Januari 2024).

Dan dari hasil wawancara awal juga dengan pendiri RSTT yaitu Hengki Pratama, mengatakan bahwa “terdapat banyak perbedaan antara geng motor dengan komunitas motor, diantaranya adalah sepeda motor yang di gunakan oleh komunitas motor umumnya lebih *safety* atau mempertimbangkan aspek keamanan berkendara seperti penambahan aksesoris untuk keselamatan berkendara. Sementara sepeda motor yang digunakan oleh anggota geng motor umumnya tidak *safety* atau arogan, tidak mempertimbangkan aspek keselamatan berkendara

seperti lampu belakang dan lampu utama yang sebenarnya digunakan untuk menerangi jalan dan memberi tanda kepada pengendara lain, justru oleh mereka dicopot dan tidak digunakan” (Wawancara awal 14 Februari 2024).

Sikap ketika berkendara juga memiliki perbedaan yang mencolok. Prayogi Iprensa menambahkan penjelasan bahwa komunitas motor jika sedang berkendara secara rombongan, mereka akan menggunakan isyarat-isyarat tertentu dan alat penanda untuk mengamankan perjalanan rombongan dan keselamatan pengguna jalan lain, ketika membuka jalan juga tidak seandainya sendiri namun, meminta kesempatan kepada pengendara lain mendahului, juga kegiatan dalam komunitas motor itu lebih mengarah ke tindakan-tindakan yang positif. Sedangkan geng motor cenderung berperilaku anarkis dan ugal-ugalan ketika di jalan. Bahkan ketika membuka jalan mereka tidak segan untuk merusak kendaraan lain padahal kendaraan lain tidak berbuat salah kepada mereka. Masalah geng motor ini menjadi persoalan di kalangan anggota komunitas motor karena menimbulkan persepsi negatif masyarakat tentang komunitas motor (Wawancara Awal, 14 Februari 2024).

Dari uraian di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS MOTOR TEBING TINGGI (Studi Kasus Raiders Scorpio Tebing Tinggi)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk modal sosial pada anggota komunitas RSTT dalam menunjukkan eksistensinya pada masyarakat Kota Tebing Tinggi?

2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada komunitas RSTT di kalangan masyarakat Kota Tebing Tinggi?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah di atas dan agar tidak mengambang penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan yaitu pada :

1. Bentuk modal sosial pada komunitas RSTT yang meliputi norma, kepercayaan, dan jaringan sehingga mereka bisa menunjukkan eksistensinya pada masyarakat Kota Tebing Tinggi.
2. Melihat bentuk interaksi sosial pada komunitas RSTT yang terdiri dari asosiatif (kerjasama) dan disasosiatif (pertentangan).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang tercipta dalam komunitas RSTT .
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial pada komunitas RSTT terhadap jaringan geng motor.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sosial terutama cabang ilmu sosiologi, penelitian diharapkan

akan mampu memberi sedikit kontribusi dalam kajian jaringan sosial yang ada di masyarakat, bentuk modal sosial dalam kelompok sosial, dan tentang karakteristik jaringan sosial pada suatu kelompok atau komunitas tertentu serta mengaplikasikan teori-teori sosial dalam realitas masyarakat..

2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

Secara praktis, dapat menjadi suatu bahan referensi untuk penulis selanjutnya yang ingin mendalami lebih dari hasil penelitian sebelumnya serta berharap penelitian ini menjadi wadah pelatihan bagi penulis untuk mempraktekkan ilmu kedepannya.